Determinan Sikap Pemerintah Desa dalam Menggunakan Sistem *E-village Budgeting*

M. Iswahyudi ^{a*}

^a Universitas Brawijaya, Malang - Jawa Timur, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 01 Juli 2017

Revisi pertama tanggal: 21 Agustus 2017

Diterima tanggal: 30 Agustus 2017

Tersedia online tanggal: 17 September 2017

Keywords: *e-village budgeting*,
determinan sikap, pemerintahan desa

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, persepsi resiko, kecocokan dan kepercayaan terhadap sikap pengguna sistem *e-Village Budgeting* (EVB). Penggunaan sistem EVB yang diwajibkan, serta adanya kewajiban menggunakan sistem informasi dalam penyusunan anggaran desa, menjadikan penelitian mengenai sikap pengguna menarik untuk diteliti. Analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan perangkat lunak *warpPLS* versi 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, sikap pengguna sistem EVB dipengaruhi oleh persepsi kegunaan pengguna mengenai sistem EVB yang digunakan dan kedua, sikap pengguna sistem EVB mengenai penggunaan sistem EVB dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan pengguna terhadap sistem EVB yang digunakan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa persepsi kemudahan, persepsi resiko dan kecocokan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap pengguna sistem EVB.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, persepsi resiko, kecocokan dan kepercayaan terhadap sikap pengguna sistem *e-Village Budgeting* (EVB). Penggunaan sistem EVB yang diwajibkan, serta adanya kewajiban menggunakan sistem informasi dalam penyusunan anggaran desa, menjadikan penelitian mengenai sikap pengguna menarik untuk diteliti. Analisis data menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan perangkat lunak *warpPLS* versi 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, sikap pengguna sistem EVB dipengaruhi oleh persepsi kegunaan pengguna mengenai sistem EVB yang digunakan dan kedua, sikap pengguna sistem EVB mengenai penggunaan sistem EVB dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan pengguna terhadap sistem EVB yang digunakan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa persepsi kemudahan, persepsi resiko dan kecocokan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap pengguna sistem EVB.

2017 FIA UB. All rights reserved.

1. Pendahuluan

System Information Technology (SIT) menjadi aset penting bagi perkembangan suatu organisasi. Penggunaan SIT pada suatu organisasi akan membantu organisasi lebih efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu, penerapan SIT juga dapat digunakan sebagai alat perencanaan, kontrol dan

membantu dalam hal pengambilan suatu keputusan. Bagi organisasi publik, penggunaan SIT akan dapat membantu mewujudkan pelayanan publik yang transparan dan akuntabel (banyuwangikab.go.id). Jadi dapat dikatakan bahwa SIT tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas suatu organisasi, utamanya pada sektor publik agar lebih transparan sehingga akan memudahkan masyarakat dalam pemantauannya.

* Corresponding author. Tel.: +62-821-3412-5158; e-mail: darori@outlook.com

Pemerintah Daerah Banyuwangi menjadikan SIT sebagai pilar utama dalam mendukung pelayanan publik di Banyuwangi, mulai dari Pemerintah Daerah sampai pada Pemerintah Desa. Langkah awal untuk mewujudkan itu adalah melakukan kerja sama dengan PT.Telkom untuk pemasangan 1.000 titik *free wifi* diseluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi. Inovasi pelayanan publik yang dijadikan pogram Pemerintah Banyuwangi adalah : Program *Smart* Kampung, Transparansi Pengelolaan Anggaran Keuangan Daerah, Sistem Akuntabilitas Kinerja Pemerintah dan *E-village Budgeting* (banyuwangikab.go.id).

Menurut UU nomor 6 tahun 2014 mengenai desa, desa diwajibkan untuk menggunakan sistem informasi. Kewajiban penggunaan sistem informasi ini didasari pada beberapa hal. Pertama, Besarnya alokasi dana yang dialokasikan Pemerintah Pusat ke Pemerintah Desa. Kedua, Pemerintah mewajibkan setiap desa untuk mampu membuat dan mengelola rencana anggaran secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan termasuk laporan keuangan desa. Ketiga, adanya kewajiban penggunaan sistem informasi ini diharapkan akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan pemerintahan yang lebih baik.

Sifat dari penggunaan sistem informasi pada pemerintahan desa ini adalah *mandatory* (wajib) (UU no.6 tahun 2014). Karena penggunaannya bersifat wajib, maka semua desa harus menggunakan sistem informasi teknologi dalam mengelola dana desa. Pada kondisi penggunaan sistem informasi yang diwajibkan seperti ini, aktualisasi penggunaan sistem ditentukan oleh sikap pengguna terhadap sistem yang digunakan (Hartono, 2007).

Pemerintah Banyuwangi menerapkan sistem *E-Village Budgeting* (EVB). Banyuwangi menjadi pelopor Kabupaten dengan sistem keuangan *online*. Tujuan dari penerapan sistem EVB ini adalah untuk menuju transparansi penganggaran, pemantauan pembangunan sampai ke pelosok desa dan untuk mensinergikan keuangan serta pembangunan antara tingkat desa dengan kabupaten. Selain itu, penerapan EVB juga bertujuan sebagai payung bagi perangkat desa agar dalam menggunakan dan mengalokasikan anggaran dana desa menjadi lebih efektif dan sesuai dengan aturan (banyuwangikab.go.id).

Program pemerintah Banyuwangi dalam membuat sistem penganggaran ini sejalan dengan program Kementerian Desa (kemendesa) mengenai keterbukaan informasi. Keterbukaan informasi desa merupakan usaha kemendesa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, inisiatif, kemauan dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa. Program kemendesa menargetkan pembangunan sistem informasi pada setiap desa yang terdiri dari sistem informasi manajemen BUMDes, portal desa *online*, transparansi keuangan desa, layanan desa dan monitoring desa (kemendesa.go.id).

Penelitian yang dilakukan (Gupta *et al.*, 2007 dan Lam *et al.*, 2007) menyatakan bahwa penggunaan IT dapat meningkatkan kinerja organisasi, mendapatkan keunggulan dalam persaingan, mengurangi biaya serta efisiensi waktu. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB. Keputusan individu untuk mengadopsi sistem informasi baru didasarkan pada sikapnya terhadap sistem informasi tersebut (Davis, 1989). Dalam konteks penggunaan penggunaan sistem informasi, sikap yang menguntungkan individu akan tercermin dari terus digunakannya sistem tersebut, sebaliknya sikap yang tidak menguntungkan akan menghentikan penggunaan dari sistem (Ayo *et al.*, 2016).

Penelitian mengenai sikap individu dalam menggunakan sistem tertentu telah banyak dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Agag dan El-Masry, 2016; Amaro dan Duarte, 2015; Alsajjan dan Dennis, 2010; Ayeh *et al.*, 2013; Joey dan George, 2004; Hsu dan Lu, 2004; Kapoor *et al.*, 2014; Wang dan Sun, 2016 dan Kim *et al.*, 2009) menggunakan model *Technology Acceptance Modelling* (TAM), *Innovation Diffusion Theory* (IDT), *Decomposed Theory of Planned Behavior* (DTPB) dan *Extending Technology Acceptance Modelling* (E-TAM) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, persepsi resiko, kecocokan dan kepercayaan menjadi penentu sikap individu dalam menggunakan sistem tertentu yang pada gilirannya akan mempengaruhi individu untuk menggunakan sistem tertentu sehingga tujuan dari implementasi sistem tercapai. Hasil berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan (Mohammadi, 2015; Jan dan Contreras, 2011; Cho, 2006; dan Heijden, 2003) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, persepsi resiko, kecocokan dan kepercayaan tidak berpengaruh terhadap sikap individu dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut terlihat adanya ketidakkonsistenan terhadap hasil setiap penelitian. Penelitian ini menggunakan model yang diambil dari dekomposisi sikap pada teori *Decomposed Theory of Planned Behavior* (DTPB) (Chau *et al.*, 2001) dengan penambahan variabel resiko dan kepercayaan (Lee dan Ming, 2009).

2. Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Konsep Dasar Sistem Informasi Keperilakuan

Sistem informasi yang diterapkan pada sebuah organisasi tidaklah selalu berhasil, bahkan tidak jarang mengalami kegagalan dalam penerapannya. Kegagalan penerapan sistem informasi ini dikarenakan manusia sebagai pengguna menolak atau enggan untuk menggunakannya. Penerimaan atau penolakan dalam menggunakan sistem merupakan suatu perilaku (*behaviour*) (Hartono, 2007:7). Sistem informasi

keperilakuan mempelajari tentang bagaimana pengembangan suatu sistem informasi yang dilakukan oleh organisasi menjadi cara untuk mengarahkan perilaku individu-individu dalam hubungannya dengan sistem informasi agar sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa penyebab kegagalan penerapan sistem informasi terletak pada aspek keperilakuannya (Jogiyanto, 2008;1). Banyaknya sistem teknologi yang gagal diterapkan karena penggunaannya enggan atau menolak untuk menggunakan sistem tersebut dengan banyak alasan. Agar supaya sistem informasi dapat diterima dengan baik, maka perilaku menolak perlu dirubah atau sistem perlu dipersiapkan terlebih dahulu agar pemakainya berperilaku menerima sistem yang akan diterapkan.

2.2 *Decomposed Theory of Planned Behavior (DTPB)*

Model teori kombinasi *technology acceptance model* (TAM) dan *theory of planned behavior* (TPB) biasa disebut sebagai *decomposed theory of planned behavior* (DTPB). DTPB menjelaskan mengenai perilaku seseorang dengan konstruksi model multi dimensional. Perbedaan model DTPB dengan model TPB terletak pada faktor penentu sikap (Pratiwi, 2015). Pada model DTPB sikap tidak hanya bergantung pada persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan tetapi juga dipengaruhi oleh kecocokan.

Sikap didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif, suka atau tidak suka seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Davis, 1989). Baridwan (2012) mendefinisikan sikap sebagai persepsi positif atau negatif individu terhadap implementasi sistem informasi. Dalam penelitian ini sikap didefinisikan sebagai persepsi positif atau negatif pemerintah desa dalam menerapkan sistem EVB.

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa dengan menggunakan sistem informasi adalah suatu hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha yang keras untuk menggunakannya (Davis, 1989). Baridwan (2012) mendefinisikan persepsi kemudahan sebagai tingkat yang menunjukkan individu percaya bahwa penggunaan sistem tertentu adalah mudah dan untuk menggunakannya tidak memerlukan usaha keras. Dalam studi ini persepsi kemudahan diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan pemerintah desa bahwa menggunakan sistem EVB bukanlah hal yang sulit dan untuk menggunakannya tidak memerlukan usaha yang keras.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap sikap untuk menggunakan suatu teknologi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Davis (1989), Agag dan El-Masry (2016), Pratiwi (2015), Ayeh *et al.*, (2013), Chau *et al.*, (2001) dan Hsu dan Lu (2004). Pada penelitian yang dilakukan Heijden *et al.*, (2003) menemukan bahwa persepsi kemudahan

penggunaan berpengaruh negatif terhadap sikap. Berdasarkan uraian diatas peneliti mencoba menguji kembali pengaruh antara persepsi kemudahan penggunaan dan sikap. Untuk itu hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H1 Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB.

Persepsi kegunaan didefinisikan sebagai tingkat keyakinan pengguna sistem bahwa dengan menggunakan sistem tertentu secara efisien akan dapat memfasilitasi pekerjaannya (Koufaris, 2002; Taylor dan Todd, 1995; Teo, 2001). Baridwan (2012) mendefinisikan persepsi kemudahan sebagai tingkat kepercayaan individu bahwa dengan menggunakan sistem tertentu akan dapat meningkatkan hasil pekerjaan individu. Dalam penelitian ini persepsi kegunaan diartikan sebagai tingkat kepercayaan pemerintah desa bahwa sistem EVB akan memfasilitasi dalam penyusunan anggaran.

Penelitian yang dilakukan Davis (1989), Agag dan El-Masry (2016), Pratiwi (2015), Ayeh *et al.*, (2013), Chau *et al.*, (2001) dan Hsu dan Lu (2004) menemukan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap sikap dalam menggunakan sistem informasi berbasis teknologi. Namun hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan Taylor dan Todd (1995) menemukan bahwa persepsi kegunaan memiliki pengaruh negatif terhadap sikap pengguna sistem. Berdasarkan uraian diatas peneliti mencoba menguji kembali pengaruh persepsi kegunaan terhadap sikap pengguna sistem. Untuk itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2 Persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB.

Kecocokan menurut Taylor dan Todd (1995) didefinisikan sebagai sejauhmana sebuah inovasi cocok dengan nilai-nilai yang dianut oleh pengguna saat ini, termasuk pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengguna. Penelitian Agag dan El-Masry (2016) yang menguji minat konsumen untuk berpartisipasi dalam komunitas perjalanan online dengan menggunakan dua model *Innovation Diffusion Theory* (IDT) dan *Technology Acceptance Model* (TAM) membuktikan bahwa kecocokan memiliki pengaruh positif terhadap sikap perilaku untuk berpartisipasi dalam komunitas online. Beberapa penelitian juga menemukan hasil yang sama diantaranya Cho (2006), Hung *et al.*, (2006) dan Chau *et al.*, (2001). Hasil berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Govindaraju *et al.*, (2007) yang menunjukkan bahwa kecocokan berpengaruh negatif terhadap penggunaan sistem informasi berbasis teknologi.

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil studi tersebut, peneliti mencoba kembali melakukan pengujian dengan konteks sistem penganggaran pada pemerintah desa *e-village budgeting*. Pertimbangan lain

dikarenakan apabila individu merasa bahwa suatu inovasi teknologi informasi sesuai dengan kebutuhannya maka akan ada kemungkinan suatu teknologi informasi akan digunakan oleh individu tersebut. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 Persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB.

2.3 Resiko

Resiko merupakan faktor penentu yang berpengaruh terhadap adopsi penggunaan sistem tertentu (Gewald dan Dibbern, 2009). Hsu dan Lu (2004) mendefinisikan persepsi resiko sebagai suatu persepsi pelanggan mengenai ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan dalam melakukan suatu kegiatan. Karena EVB merupakan sistem baru, tentu akan banyak konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul pada saat menggunakan EVB. Penelitian terdahulu yang dilakukan Amaro dan Duarte (2015) menunjukkan bahwa persepsi resiko tidak berpengaruh terhadap pengguna sistem. Sedangkan penelitian Lee dan Ming (2009) yang meneliti mengenai pengadopsian aplikasi *online trading* di Taiwan menunjukkan bahwa persepsi resiko berpengaruh negatif terhadap sikap individu dalam menggunakan sistem *online trading*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lee dan Ming (2009) peneliti mencoba menguji kembali pengaruh persepsi resiko terhadap sikap pengguna sistem EVB pada pemerintahan desa di Banyuwangi. Untuk itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 Persepsi resiko berpengaruh negatif terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB.

2.4 Kepercayaan

Kepercayaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu harapan bahwa penyedia sistem dalam hal ini pemerintah daerah melakukan tindakan tertentu terlepas dari kemampuan pengguna untuk mengontrol sistem yang digunakan. Pavlou (2002) mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan pengguna sistem kepada penyedia sistem untuk dapat melakukan tindakan tertentu diluar kendali pengguna.

Penelitian Joey (2004) yang meneliti mengenai sikap konsumen dalam melakukan pembelian online di USA dengan menggunakan model TPB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap sikap dalam melakukan pembelian online yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku konsumen dalam melakukan pembelian online. Beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap sikap, antara lain : *Travel Online* (Amaro dan Duarte, 2015; Ayeh *et al.*, 2013), *WeChat* (Lien dan Cao, 2014), *tax filling* (Hung *et al.*, 2006), *Online Shopping* (Lee dan Ngoc, 2009). Hasil

berbeda mengenai hubungan kepercayaan dan sikap ditunjukkan pada penelitian mengenai pembelian online yang dilakukan oleh Heijden *et al.*, (2003) menemukan bahwa kepercayaan berpengaruh negatif terhadap sikap konsumen dalam melakukan pembelian *online*.

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian diatas, maka peneliti ingin menguji kembali pada konteks yang berbeda. Untuk itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 Kepercayaan berpengaruh positif terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB.

2.5 E-Village Budgeting (EVB)

EVB merupakan sistem penganggaran desa yang terintegrasi dalam jaringan *online*. Penerapan sistem EVB mempunyai beberapa tujuan. Pertama, untuk menuju transparansi penganggaran dan memonitoring pembangunan diseluruh pelosok desa. Kedua, untuk mensinergikan keuangan dan pembangunan antara tingkat kabupaten dengan desa sehingga tercipta keselarasan. Ketiga, untuk memberikan perlindungan kepada perangkat desa agar dalam pemanfaatan anggaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan aturan (banyuwangikab.go.id).

Sistem EVB terdiri dari tiga bagian yaitu perencanaan, tata kelola dan evaluasi. Perencanaan ini adalah pembuatan perencanaan anggaran desa sesuai dengan kewenangannya yang mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten. Tata kelola adalah suatu penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan asas yang berlaku. Evaluasi dimaksudkan sebagai monitoring dari penyelenggaraan pemerintahan desa mengenai perencanaan dalam pembangunan desa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pemerintahan desa di Kabupaten Banyuwangi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh desa di Kab.Banyuwangi yang diwakili oleh satu orang yang berposisi sebagai pengguna sistem EVB. di Kabupaten Banyuwangi terdapat 189 desa yang tersebar dalam 25 kecamatan. Peneliti menggunakan rumus slovin untuk menentukan besarnya jumlah sampel, sehingga didapat 128 sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer, menggunakan metode *survey*. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, pertama menyebarkan kuesioner secara langsung ke setiap desa dan kedua, menitipkan kuesioner kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat selaku dinas yang menangani sistem EVB.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software* *warpPLS* versi 3.0. PLS merupakan bagian dari SEM berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran untuk menguji validitas dan reliabilitas sekaligus pengujian struktural untuk pengujian hipotesis dengan model prediksi.

4. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dimulai bulan Februari sampai dengan Mei 2017. Sebanyak 128 kuesioner disebar, terdapat 9 kuesioner yang tidak kembali serta 2 kuesioner tidak dapat digunakan, sehingga kuesioner yang dapat diolah sebanyak 117 kuesioner.

Langkah pertama uji menggunakan warfPLS adalah melakukan uji *Outer model*. Pada tahap uji *outer model* dilakukan dengan tiga tahapan, pertama melakukan pengujian validitas konvergen, kedua pengujian validitas diskriminan dan ketiga pengujian reliabilitas. Setelah melakukan uji *outer model*, langkah selanjutnya melakukan uji *inner model*. Uji *inner model* ini menggunakan dua parameter pengukuran yaitu R^2 dan *path coefficient*.

4.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan mengevaluasi nilai koefisien jalur dan nilai p. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%. Semua hipotesis dalam penelitian ini mempunyai arah hubungan, sehingga nilai p yang tampil dalam *output* PLS akan dibagi menjadi dua untuk pengujian *one tailed*. Jadi hipotesis diterima jika besarnya koefisien jalur sesuai dengan arah hubungan yang dihipotesiskan dan besarnya nilai p yang telah dibagi dua kurang dari 0,05. (*apendix tabel 1*)

Gambar : Model Penelitian

4.2 Diskusi Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB. Berikut adalah diskusi pembahasan mengenai hasil pengujian lima hipotesis penelitian.

4.2.1 Diskusi Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Sikap

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB, jadi hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian menunjukkan hasil sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Heijden *et al.*, (2003) yang menemukan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap pengguna sistem. Tidak diterima hipotesis pertama menunjukkan bahwa sistem EVB masih terlalu sulit bagi aparat desa, mengingat sebelumnya aparat desa menggunakan penganggaran secara manual, sehingga untuk dapat memahami sistem EVB sepenuhnya dibutuhkan waktu penyesuaian.

4.2.2 Diskusi Pengaruh Persepsi Kegunaan Terhadap Sikap

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi kegunaan terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan EVB. Hipotesis kedua yang menyatakan persepsi kegunaan berpengaruh terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB diterima. Artinya persepsi kegunaan mempengaruhi sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB. Semakin pengguna berkeyakinan bahwa sistem EVB akan menjadi fasilitas dalam penyusunan anggaran, maka sikap pengguna terhadap sistem EVB semakin baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan Davis (1989), Agag dan El-Masry (2016), Pratiwi (2015), Ayeh *et al.*, (2013), Chau *et al.*, (2001) dan Hsu dan Lu (2004) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap sikap pengguna sistem tertentu.

4.2.3 Diskusi Pengaruh Persepsi Resiko terhadap Sikap

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh persepsi resiko terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB, jadi hipotesis ketiga ditolak. Artinya aparat desa sebagai pengguna sistem EVB tidak merasakan adanya resiko dari diterapkannya sistem EVB. Hal ini menunjukkan bahwa sistem EVB yang diterapkan sudah sangat baik dan masih belum ditemukan kendala-kendala dalam hal pengoperasiannya. Selain itu, jika dilihat dari tujuan diterapkannya EVB, salah satu tujuannya adalah untuk melindungi aparat desa dalam mengelola anggaran. Karena aparat desa merasa terlindungi dari diterapkannya EVB, sehingga aparat desa tidak merasakan adanya resiko-resiko dari penerapan EVB. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Amaro dan Duarte (2015) yang menemukan bahwa persepsi resiko tidak berpengaruh terhadap sikap pengguna sistem.

4.2.4 Diskusi Pengaruh Kecocokan terhadap Sikap

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kecocokan terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB, jadi hipotesis keempat ditolak. Ditolaknya hipotesis keempat, menunjukkan bahwa aparat desa belum merasa cocok dengan sistem EVB yang diterapkan karena kecocokan berkaitan dengan masa lalu pengguna sistem. Penggunaan sistem penganggaran manual yang dilakukan bertahun-tahun telah menjadi kebiasaan yang melekat, sehingga perubahan dari manual ke EVB belum bisa membuat aparat desa merasa cocok dengan sistem EVB yang digunakan. Kecocokan sendiri erat kaitannya dengan masa lalu pengguna (Baridwan, 2012; Chau *et al.*, 2001) sehingga proses penganggaran yang sebelumnya dilakukan secara manual, kemudian berubah menjadi sistem penganggaran berbasis online tentu akan membutuhkan waktu bagi pengguna untuk merasa cocok terhadap sistem EVB yang digunakan.

4.2.5 Diskusi Pengaruh Kepercayaan terhadap Sikap

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kepercayaan terhadap sikap pemerintah desa dalam menggunakan sistem EVB. Jadi hipotesis kelima diterima, artinya semakin pengguna percaya akan sistem EVB yang digunakan, maka sikapnya terhadap implementasi sistem EVB akan semakin baik. Jika dihubungkan dengan definisi dari kepercayaan sendiri, berarti pemerintah daerah sebagai penyedia sistem EVB telah mampu untuk melakukan tindakan diluar kemampuan yang bisa dikontrol oleh pengguna, misalnya *update* sistem atau keterbaruan lain yang disesuaikan dengan peraturan mengenai penganggaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaro dan Duarte (2015), Ayeh *et al.*, (2013) dan Joey (2014) yang menemukan bahwa kepercayaan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap sikap pengguna sistem.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pengguna sistem EVB ditentukan oleh persepsi kegunaan dan kepercayaan pengguna. Artinya pengguna yang merasa bahwa sistem EVB berguna untuk proses penganggaran dan pengguna yang percaya mengenai implementasi EVB akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap digunakannya sistem EVB. Persepsi kemudahan, persepsi resiko dan kecocokan tidak mempengaruhi sikap dari pengguna sistem. Untuk itu apabila pemerintah daerah akan meluncurkan sistem yang sifatnya wajib, pemerintah daerah sebagai penyedia sistem harus memperhatikan manfaat digunakannya sistem dan kepercayaan pengguna sistem, selain itu pemerintah daerah juga harus mempertimbangkan kemudahan penggunaan sistem, resiko dari penggunaan sistem serta kesesuaian sistem

dengan karakteristik pengguna sistem agar sikap dari pengguna sistem semakin baik.

Daftar Pustaka

- Adesina, A. dan Ayo, C.K. 2010. An empirical investigation of the level of user's acceptance of e-banking in Nigeria. *Journal of Internet Banking and Commerce*. Vol. 15 (1),1-13.
- Agag, G., & El-Masry, A. 2016. Understanding Consumer Intention to Participate in Online Travel Community and Effect Consumer Intention to Purchase Travel Online and WOM : An Integration of Innovation Diffusion Theory and TAM with Trust. *Elsevir. Computers in Human Behavior*. 60,97-111.
- Alsajjan, Bander. Charles Dennis. 2010. Internet banking acceptance model : Cross-market examination. *Journal of Business Research*. 63, 957-963.
- Amaro, S., & Duarte, P. 2015. An integrative model of consumers' intentions to purchase travel online. *Elsevir. Tourism Management*. 46,64-79.
- Ayeh, J.K., Norman Au., Rob Law. 2013. Predicting the intention to use consumer-generated media for travel planning. *Tourism Management*. 35, 132-143.
- Baridwan, Z. 2012. Analisis berperilaku individu terhadap implementasi sistem informasi akuntansi : model penerimaan dan kesuksesan sistem informasi berbasis teknologi. *Disertasi*. Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya.
- Chau, P. Y. K. dan Paul, J. H. 2001. Information Technology Acceptance by Individual Professionals : A Model Comparison Approach. *Decision Sciences*. Vol. 32 (4), 699-719
- Cho, V. 2006. A study of the roles of trusts and risks in information - oriented online legal services using an integrated model. *Information & Management* Vol. 43; 502-520.
- Davis, Fred D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use And User Acceptance Of Information Technology. *MIS Quarterly*. ABI/Inform Global. Management Science, 319.
- Govindaraju, R., Indriany, N., Bruijin E. 2007. Studi Mengenai Penerimaan Sistem ERP : Enhancement Terhadap Model Penerimaan Sistem ERP Berbasis Technology Acceptance Model. *National Industrial Engineering Conference*. 4, 1-11.
- Gupta, M P, Shivraj Kanungo, Rajesh Kumar and G P Sahu. 2007. A Study of Information Technology Effectiveness in Select Government Organizations in India. *Vikalpa*. 32 (2), 7-21.
- Hartono, Jogiyo. 2007. Sistem Informasi Keperilakuan. Andi. Yogyakarta
- Hartono, Jogiyo. 2008. Sistem Informasi Keperilakuan. Andi. Yogyakarta

- Heijden, H. Van Der, Verhagen, T., Creemers, M. 2003. Understanding online purchase intentions : contributions from technology and trust perspectives. *European Journal of Information Systems*. 12, 41–48.
- Hung, S.Y., Chang, C.M., Yu, T.J. 2006. Determinants of user acceptance of the e-Government services : The case of online tax filing and payment system. *Government Information Quarterly*. 23, 97–122.
- Hsu, C.L., dan Hsi-Peng Lu. 2004. Why do people play on-line games? An extended TAM with social influences and flow experience. *Information and Management*. 41,853-868.
- <http://www.banyuwangikab.go.id/>
- <http://www.kemendesa.go.id/>
- Jan, Alberto Un., & Contreras, Vilma. 2011. Technology Acceptance Model for The Use of Information Technologi in Universities. *Elsevir. Computers in Human Behavior*. 27, 845-851.
- Joey, F. George, 2004. The theory of planned behavior and Internet purchasing. *Internet Research*. Vol. 14 (3). 198 – 212.
- Kapoor, K, Yogesh, D. Dan Niall, C.P. 2014. RFID integrated system in libraries : extending TAM model for empirically examining the use. *Journal of Enterprise Information Management*. 27(6), 731-758.
- Kim, L. H., Qu, H., & Kim, D. J. (2009). A study of perceived risk and risk reduction of purchasing air-tickets online. *Journal of Travel &Tourism Marketing*. 26(3), 203-224.
- Lam, Terry., Vincent Cho, dan Hailin Qu. 2007. A Study Of Hotel Employee Behavioral Intentios Woward Adption Of Information Technology. Elsevier. *International Journal of Hospitality Management*. 26,9-65.
- Lee, C. dan Ming. 2009. Predicting and Explaining the Adoption of Online Trading : An Empirical Study in Taiwan. *Decision Support Systems*. 47, 133-142.
- Lee, S.H., dan Ngoc, H.T.B. 2010. Investigating The onLine Shopping Intentions of Vietnamese Students : an Extension of The Theory of Planned Behaviour. *World Transactions on Engineering and Technology Education*. Vol.8 (4)
- Lien, H.L. dan Cao. 2014. Examining Users Motivations, Trust, Attitudes and Positive Word of Mouth : Evidence From China. *Computer in Human Behavior*. 41, 104-111.
- Mohammadi, Hossein. 2015. A Study of mobile banking usage in Iran. *International Journal of Bank Marketing*. 33 (6), 733-759.
- Pavlou, P.A. 2002. What Drives Electronic Commerce? A Theory of Planned Behavior Perspective. *Academy of Management Proceidings*. 1, 1-8.
- Pratiwi, E. 2015. Determinan Minat dan Perilaku Nasabah dalam Penggunaan Mobile Banking : Satu Pendekatan Model Decomposed Theory of Planned Behavior. *Tesis*. Program Magister Akuntansi Universitas Brawijaya.
- Taylor, S. Dan Todd, P. 1995. Understanding Information Technology Usage : A Test of Competing Models. *Information Systems Research*. Vol. 6 (2), 144-176.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wang, Q., Sun Xu. 2016. Investigating gameplay intention of the elderly using an extended technology acceptance model (ETAM). *Technological Forecasting & Social Change*. 107, 59-68.